

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Belajar merupakan proses bagi manusia dalam membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman melalui interaksi sesama manusia dalam kehidupan sehingga menghasilkan perilaku yang baru. Dalam konteks yang lebih sempit belajar merupakan proses membangun pengetahuan berdasarkan pengalaman belajar, sehingga terjadi perubahan perilaku baru yang dihasilkan dari interaksi stimulus-respon dalam proses pembelajaran baik dengan sesama teman maupun para guru. Oleh karena itu siswa harus mampu berinteraksi dengan teman, guru secara luas untuk membentuk tingkah laku baru yang lebih baik. Kita dalam penelitiannya menggaris bawahi bahwa makna belajar bagi siswa adalah proses dimana belajar merupakan pengetahuan yang dikonstruksi sebagai pengalaman bukan sekedar proses penyerapan informasi sebagaimana ketika seorang guru melakukan aktivitas pembelajaran dengan satu arah (Tobias & Duffy, 2009). Hal ini menuntut guru membangun pengalaman belajar yang lebih bermakna dalam membangun interaksi sosial siswa sebagai pengalaman belajar untuk menghasilkan perubahan tingkah laku yang baik.

Sejalan dengan tuntutan prestasi akademik abad ke-21 bahwa siswa harus mampu berkomunikasi dengan efektif; berupa (a) bekerja dalam kelompok dan bekerja sama (kolaborasi), (b) tanggung jawab pribadi (personal) dan sosial, (c) komunikasi interaktif (The North Central Regional Educational Laboratory, 2003), hal ini agar siswa *survive* pada kehidupan dimasa kini dan mendatang (Yuristia, 2017). Selanjutnya *Pacific Policy Research Center* (2010) menjelaskan bahwa menghadapi tantangan abad ke-21, siswa harus mampu mengimbangi kemajuan teknologi dalam mengantisipasi perubahan sosial yang akan terjadi sangat cepat. Lebih lanjut dalam *Partnership for 21st Century Learning Skills & Century* (2011) bahwa karakter atau perilaku yang dibutuhkan siswa dalam menghadapi tantangan abad 21, meliputi: (1) *Leadership*; (2) *Personal Responsibility*; (3) *Ethic*; (4) *People skills*; (5) *Adaptability*; (6) *Self Direction*; (7) *Accountability*; (8) *Social Responsibility*; (9) *Personal Productivity*. Tuntutan pendidikan abad 21 di atas menjadi dorongan betapa mendesak dan strategisnya

proses pendidikan membentuk dan menghasilkan keterampilan sosial dimana siswa memiliki kemampuan: kerja sama, tanggung jawab secara pribadi dan sosial, berkomunikasi interaktif, mengimbangi kemajuan teknologi dan perubahan sosial, kepemimpinan yang baik, etika, keterampilan pribadi, adaptasi, keperibadian, akuntabilitas, tanggung jawab sosial dan produktivitas pribadi.

Dengan demikian proses pendidikan di sekolah dasar secara konsisten harus mengembangkan keterampilan sosial berupa keteampilan berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Sutjipto (2015) bahwa dalam upaya meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia diperlukan kurikulum jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah yang harus sarat dengan norma, nilai, pengetahuan serta keterampilan. Di mana makna tiga dimensi kurikulum yakni kurikulum sebagai mata pelajaran, sekaligus sebagai pengalaman secara langsung dalam belajar dan kurikulum sebagai sebuah perencanaan dalam persiapan pembelajaran (Sariono, 2014), seharusnya dipraktikkan dengan baik. Dengan demikian kurikulum harus dimaknai bukan sekedar transfer pengetahuan dalam pembelajaran tetapi kurikulum dimaknai sebagai rencana dan pengalaman belajar serta kontruksi keterampilan sosial. Proses pendidikan dan pembelajaran tersebut perlu segera diperbaiki dengan mengembangkan muatan keterampilan sosial dalam kurikulum dan menerapkan kurikulum sebagai proses pengalaman belajar. Hal ini dilakukan agar belajar tidak sekedar menghasilkan pengetahuan baru dari hasil stimulus respon siswa, guru dan masyarakat tetapi pembelajaran menghasilkan keterampilan sosial siswa dalam hal ini karakter kerja sama yang baik. Guru memiliki peran strategis untuk menciptakan pembelajaran yang memicu tumbuh dan berkembangnya keterampilan sosial berupa keterampilan kerja sama sebagai karakter yang baik (Anwar, 2015).

Menilik fungsi pendidikan sebagai pengembang kebudayaan melalui transmisi kepada siswa sebagai pewaris kebudayaan (Taba, 1962), maka cara guru menjawab tuntutan peningkatan kualitas pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan keterampilan sosial berupa karakter kerja sama yang baik dapat dilakukan melalui penerapan model pembelajaran berbasis kearifan lokal. Sifatnya berorientasi pada tuntutan zaman dalam menghasilkan lulusan yang berwawasan proses formil yang dikelola secara terarah dan terprogram melalui kurikulum.

Menurut Geddes (2015), karakter budaya lokal bukan hanya sekedar melestarikan budaya serta memanutinya dengan cara meniru apa yang dikatakan, namun jauh lebih daripada itu yakni memaknai dan menanamkannya menjadi sikap yang aplikatif karena sejatinya budaya lokal lahir dari sebuah konsep, pemikiran luhur berdasarkan kehidupan setempat yang merupakan jati diri sesungguhnya. Karakter siswa merupakan hasil pembelajaran yang terintegrasi dan terorientasi secara langsung dengan karakter yang berbasis nilai kearifan lokal (Aisyah & Sunanto, 2014). Pengalaman belajar yang akan dipraktekkan oleh guru melalui proses pembelajaran di sekolah dasar adalah pengalaman belajar membangun pengetahuan, keterampilan dan sikap berakar pada kearifan lokal sebagai upaya untuk memfilter sisi lain pengaruh buruk globalisasi, sekaligus sebagai acuan untuk mengikuti tuntutan dari sisi positif globalisasi. Sehingga siswa mampu hidup sebagai warga negara yang baik sekaligus cakap menjadi warga dunia. Sejalan dengan Worldbank.org (2015) bahwa *Think Globally, act Locally* adalah sebuah konsep yang seharusnya dianut oleh berbagai unsur di dunia ini baik pemerintah, perusahaan bahkan sistem pendidikan. Tetap berperilaku lokal dengan komitmen sejalan dengan nasional dan sesuai dengan tuntutan global. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal membelajarkan siswa sadar akan waktu dimana siswa hidup dalam suatu masyarakat yang selalu berubah, memahami dan menyadari tentang ruang dan menyadari dimana mereka tinggal.

Oleh karenanya diharapkan globalisasi tidak akan mencabut akar budaya yang tumbuh dalam masyarakat (Depdiknas, 2007), sejalan dengan pernyataan bahwa “Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia, dan tanggap terhadap tuntutan zaman. (pasal 1 ayat 2 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Dengan demikian maka proses pendidikan melalui lembaga pendidikan formal maupun non formal harus berperan sebagai pewaris, pemelihara, karakter generasi bangsa berakar dari budaya bangsa Indonesia. Semboyan “Bhineka Tunggal Ika” “Berbeda-Beda tetapi Tetap Satu Jua” sebagai keberagaman yang memiliki makna kesatuan adalah modal berharga kearifan lokal Indonesia untuk membangun

pendidikan nasional. “Bhineka Tunggal Ika” adalah keberagaman yang dibangun secara natural, sosial, kultural (Winataputra 2008).

Informasi yang diperoleh dari laman kompas.com, bahwa marak terjadi perilaku menyimpang, kerja sama negatif siswa sekolah dasar seperti mengganggu teman, bullying, perkelahian, pencurian dilakukan karena siswa memiliki kesadaran rendah dalam keterampilan sosial dalam hal ini karakter yang baik, hal ini telah menjadi keresahan bagi guru dan orang tua, oleh karenanya sekolah sebagai institusi formal dalam mentransmisikan pendidikan karakter perlu segera melakukan tindakan ke arah perbaikan melalui proses pembelajaran yang memicu tumbuh dan berkembangnya keterampilan sosial siswa berupa karakter kerja sama yang baik.

Model pembelajaran kooperatif merupakan media untuk mencapai pendidikan karakter. Menurut Lie (2007: 17) pembelajaran kooperatif sangat dekat dengan budaya Indonesia dan melalui kegiatan kelas yang tepat, dapat juga sebagai media dalam membangun karakter siswa. Oleh karenanya menjadi tugas dan kewenangan guru menerapkan, mengembangkan model pembelajaran yang mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa dalam hal ini karakter kerja sama yang baik pada siswa.

Pembelajaran kooperatif adalah model yang didasarkan pada aktivitas pembelajaran kelompok, lekatnya proses sosial, pertukaran informasi antara siswa, setiap siswa memiliki tanggung jawab atas pembelajaran serta berlakunya peningkatan pengetahuan orang lain karena dorongan seangat belajar dari yang lain (Jonassen, 1991). Ini dianggap sebagai salah satu simpulan paling penting dari teori, penelitian, dan praktik dalam pendidikan. bahwa Pembelajaran kooperatif adalah salah satu pilihan terbaik untuk semua siswa, menciptakan komunikasi yang dinamis antar siswa dengan kompetensi dan kemampuan berbeda (Ghaith, 2003). Pendekatan ini dipercaya dapat meningkatkan hasil belajar siswa, perbaikan keterampilan sosial, dan kematangan afektif (Tsai, 1998).

Model Pembelajaran kooperatif cocok diterapkan pada jenis mata pelajaran matematika, sains, ilmu sosial, bahasa dan sastra, seni dan lainnya, ini merupakan nilai positif dari model pembelajaran kooperatif itu sendiri, sehingga dapat diterapkan dalam pembelajaran tematik di sekolah dasar (Warsono, 2012).

Proses pembelajaran harus menitik-beratkan pada pendidikan karakter diantaranya kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, kerja sama dan lain-lain sehingga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar kognitif, afektif maupun psikomotorik. Hal senada diungkapkan oleh Zubaidi (2011) bahwa karakter kerja sama, komunikasi, disiplin, tanggung jawab, jujur, kolaboratif serta solidaritas terbentuk sebagai keterampilan sosial yang dikembangkan sebagai tujuan dari pembelajaran kooperatif.

Perlu diketahui oleh para guru, bahwa pembelajaran kooperatif juga memiliki potensi penghalang sebagai hambatan yaitu munculnya siswa yang sekedar membonceng pelajaran dalam kelompok, tidak menjalankan perannya sebagai tanggung jawab pribadi dan kelompok, sebaliknya pekerjaan kelompok didominasi oleh satu orang (Slavin, 2005:40). Selanjutnya Slavin (1983a), menyatakan hanya memiliki tugas tunggal dalam kerja kelompok adalah faktor yang menyebabkan peristiwa pemboncengan ini, fungsi tanggung jawab tidak berjalan, peningkatan prestasi dan karakter kerja sama siswa menjadi terhalang.

Permasalahan sulitnya membangun keterampilan sosial berupa karakter kerja sama yang baik juga dirasakan oleh para kepala sekolah dan guru di lingkungan Kecamatan Cikukur. Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilaksanakan dari tanggal 26 Agustus sampai dengan tanggal 26 September 2018, pada 4 Sekolah Dasar di Kecamatan Cikukur, Kabupaten Lebak dengan penerapan Kurikulum 2013 melalui pembelajaran Tematik Terpadu dengan model pembelajaran kooperatif, berdasarkan angket yang disebar pada guru diketahui bahwa: a) pada umumnya pembelajaran masih menekankan ranah pengetahuan (kognitif); b) para guru belum mengembangkan eksplorasi keterampilan sosial berupa karakter kerja sama yang baik sesuai dengan tujuan pembelajaran; c) pengembangan aspek keterampilan sosial yang berujung pada pengembangan aspek kesadaran dan perilaku sikap bekerja sama sebagai karakter masih sangat kurang; d) para guru belum efektif dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif terutama saat menjalankan tahapan sintaks diskusi kelompok untuk membangun keterampilan sosial dalam hal ini karakter kerja sama yang baik pada siswa. Menurut para guru selama kegiatan diskusi berupa kerja sama positif untuk mencapai karakter kerja sama belum terwujud, siswa belum memiliki keberanian

berpendapat, keberanian bertanya keberanian menjawab pertanyaan, belum memiliki kualitas yang baik dalam persentasi didepan kelas, menyelesaikan pekerjaan (tugas kelompok) belum dilakukan oleh seluruh anggota kelompok, dalam artian anggota kelompok belum terpanggil berkewajiban ikut membantu mengerjakan pekerjaan. Dalam beberapa aktivitas, dijumpai siswa lain menunjukkan bentuk kerja sama namun bersifat negatif, misalnya dalam kerja kelompok cenderung bercanda bersama, mengganggu, tidak mau bertanggung jawab atas tugasnya.

Hasil studi pendahuluan juga mendapatkan data potensi professional guna mendukung inovasi dalam proses pembelajaran dalam hal mengembangkan model pembelajaran. Potensi profesional guru yang dimaksud antara lain: a) para guru telah dapat menyusun RPP dan tujuan pembelajaran yang ingin dikembangkan berdasarkan Kurikulum 2013; b) para guru bersifat terbuka menerima kemajuan pendidikan sebagai kebutuhan profesional; c) para guru aktif dalam wadah KKG (Kelompok Kerja Guru) guna peningkatan profesionalisme; d). para guru merasa perlu pengembangan model pembelajaran kooperatif untuk merevitalisasi sintaks belajar kelompok agar kerja sama positif terbangun dengan baik.

Hasil studi pendahuluan juga menerangkan bahwa Orang *Baduy Luar* dalam pengerjaan membuka lahan huma adalah dengan cara *Rereongan*. *Rereongan* artinya kerja sama (Iskandar 2012: 104), *Rereongan* merupakan kearifan lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar*, karena mengandung lima kegiatan kebudayaan sebagai produk budaya (Sutarto 2010:vii) Pertama, kearifan lokal merupakan pengejawantahan sikap dan perilaku berkomunikasi pada Sang Pencipta, Tuhan yang Maha Esa yang mencirikan sebagai bangsa yang religius. Kedua, agar diterima oleh pribadi-pribadi lain dari luar diri kita sekaligus dapat menerima pribadi lain bagaimana kita sebagai manusia harus menata diri. Ketiga, diri pribadi sebagai bagian dari orang lain dan masyarakat luas harus berupaya sebaik mungkin bagaimana bergaul atau berkomunikasi. Sehingga orang lain merasa membutuhkan karena rasa empati, toleransi, keadilan yang bermuara pada bagaimana menyenangkan perasaan orang lain, agar orang lain menerima kita sebagai bagian yang penting dan dibutuhkan. Keempat adalah bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap anggota keluarga dan kerabat yang lain. Kelima,

kearifan lokal adalah keselarasan hidup berdampingan dengan alam, dimana menciptakan lingkungan hidup yang terjaga terpelihara secara turun-temurun memberi sumbangsih yang positif sebagai keselarasan hubungan sosial mewujudkan kehidupan yang aman dan nyaman.

Ini dibuktikan berdasarkan studi pendahuluan pada Masyarakat Adat *Baduy Luar*, bahwa lima kegiatan kebudayaan terdapat dalam kegiatan *Rereongan*. Dimana pertama, *Rereongan* sebagai pengejawantahan sikap serta perilaku berkomunikasi pada Sang Pencipta, Tuhan yang Maha Esa sebagai kegiatan religius ditunjukkan dalam mengawali *Rereongan* selalu dipanjatkan doa sebagai wujud komunikasi dengan Yang Maha Pencipta. Kedua *Rereongan* juga merupakan wahana *Masyarakat Adat Baduy Luar* untuk mengupayakan diri agar diterima oleh pribadi-pribadi lain dari luar diri kita sekaligus dapat menerima pribadi lain bagaimana kita sebagai manusia, cara menata diri mereka ditunjukkan dengan sikap hidup saling bekerja sama. Ketiga, dalam *Rereongan* diri pribadi merupakan bagian dari orang lain dalam hal ini kelompok kerja *Rereongan* sehingga pribadi-pribadi anggota menunjukkan sikap hidup bersilaturahmi, bersatu, merasa bagian dari yang lain dengan mengupayakan komunikasi musyawarah dalam bergaul atau berkomunikasi. Menjunjung rasa empati, toleransi, adil sehingga mampu menyenangkan perasaan orang lain sekaligus diterimanya pribadi sebagai bagian yang penting dan dibutuhkan. Keempat, menunjukkan bukti *Rereongan* sebagai kearifan lokal karena menunjukkan bagaimana bersikap dan berperilaku terhadap anggota keluarga dengan memberdayakan peran keluarga untuk berpartisipasi dalam membentuk dan membina karakter kerja sama dalam keikut sertaanya dalam kegiatan *Rereongan* baik laki-laki maupun perempuan. Selain itu terhadap kerabat yang lain menunjukkan sikap baik dengan saling memberitahu, mengajak, menyemangati, sesama anggota kerabat baik yang dekat maupun yang jauh dengan cara diberikan kabar dari mulut ke mulut jauh-jauh hari, dalam mengerjakan pekerjaan sesama anggota *Rereongan* merasa bagian dari yang lain dan merasa sesama saudara.

Kelima, *Rereongan* menanam Padi Ladang (*Huma*) merupakan kearifan lokal dimana didalamnya tercipta keselarasan hidup berdampingan dengan alam, menciptakan lingkungan hidup yang terjaga terpelihara secara turun-temurun

memberi sumbangsih yang positif sebagai keselarasan hubungan sosial mewujudkan kehidupan yang aman dan nyaman. Tetap mengutamakan kelestarian alam dalam *Rereongan Ngahuma* adalah dengan tidak dirubahnya susunan tanah saat mengolah tanah lahan *Rereongan Huma* dan tidak menggunakan pestisida dalam menanam padi Huma dengan cara *Rereongan*. Sejalan dengan keselarasan terhadap alam, Masyarakat Adat Baduy tidak memperjual-belikan padi (beras) hasil Panen *Rereongan Huma* sehingga ketersediaan beras dari tahun ketahun selalu tersedia untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat Adat Baduy sekaligus untuk menjaga kelestarian alam dari eksploitasi seringnya penanaman. Masyarakat Adat Baduy hanya mengenal satu kali masa tanam Huma dalam setahun yang sudah turun temurun diwariskan sesuai petunjuk Kalender Pertanian Baduy. Dengan demikian *Rereongan Ngahuma* terkait dengan kearifan Lokal menjadikan Tuhan memberkahi, lingkungan nyaman dan membuat manusia aman. Sejalan ajaran Tuhan, serasi dengan manusia dan selaras dengan alam.

Terkait dengan kebutuhan dalam peningkatan karakter kerja sama siswa sekolah dasar, nilai yang fokus dikembangkan dari *Rereongan* sebagai kearifan lokal Masyarakat *Baduy Luar* ini adalah makna produk budaya ketiga, dimana dalam *Rereongan* diri pribadi merupakan bagian dari orang lain sehingga dalam kelompok kerja *Rereongan* pribadi-pribadi anggota harus menunjukkan sikap hidup bersilaturahmi, bersatu, merasa bagian dari yang lain dengan mengupayakan komunikasi musyawarah dalam bergaul atau berkomunikasi. Dengan mengacu pada empat prinsip dasar ciri kas kegiatan Kerja sama (*Rereongan*) yaitu: (1). Saling membantu satu sama lain dalam meringankan pekerjaan. (2). Mampu bekerja dengan penuh tanggung jawab. (3). Membangun kelompok (silaturahmi) satu sama lain untuk menjadi kelompok yang bersatu dan kuat. (4). Kepemimpinan yang baik dan kepatuhan anggota terhadap pemimpin (Dewi 2019).

Berdasarkan fakta hasil studi pendahuluan di atas, berupa studi literatur, dan analisis kebutuhan maka pengembangan karakter kerja sama pada siswa sekolah dasar dapat dilakukan dengan cara mengembangkan model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar*.

Pengembangan Model pembelajaran kooperatif pada sintaks pembelajaran kelompok akan direvitalisasi untuk mengoptimalkan peningkatan karakter kerja sama siswa sekolah dasar melalui nilai-nilai kerja sama *Rereongan* sebagai kearifan lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar*. Pengetahuan kerja sama (*moral knowing*), perasaan kerja sama (*moral feeling*), dan tindakan kerja sama positif (*moral action*) merupakan tujuan peningkatan karakter kerja sama. Oleh karenanya perlu rancangan model Pembelajaran kooperatif berbasis kearifan lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* melalui proses penelitian pengembangan sehingga menguji efektifitas produk model pembelajaran baru tersebut berupa Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL). Berdasarkan latar belakang tersebut, dipandang perlu dilakukannya penelitian

“Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat Baduy Luar untuk Meningkatkan Karakter Kerja sama Siswa Sekolah Dasar”

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Berdasarkan Latar Belakang Penelitian diatas, diperoleh gambaran permasalahan yang ditemukan dilapangan sebagai pendorong perlunya Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* untuk Meningkatkan Karakter Kerja sama Siswa Sekolah Dasar. Berbagai permasalahan tersebut dapat disusun dalam bentuk identifikasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Pada umumnya pembelajaran masih menekankan ranah pengetahuan (kognitif) daripada keterampilan (psikomotorik).
2. Guru umumnya belum mengembangkan eksplorasi karakter kerja sama yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dalam penerapan model pembelajaran kooperatif.
3. Pengembangan aspek psikomotor (keterampilan sosial) yang berujud pada pengembangan aspek kesadaran dan perilaku sikap bekerja sama sebagai karakter (masih sangat kurang) dan belum tergal.
4. Guru umumnya belum efektif dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif terutama saat menjalankan tahapan sintaks diskusi

kelompok untuk membangun keterampilan sosial dalam hal ini karakter kerja sama yang baik pada siswa.

Paparan Latar Belakang diatas menjadi alasan diperlukannya pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar*. Pengembangan model ini menuntut sintaks model pembelajaran kooperatif berakar dari nilai kerja sama *Rereongan Ngahuma* sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar*, sehingga guru harus menjalankan sintaks pembelajaran dengan baik. Oleh karenanya guru harus memahami makna kearifan lokal, nilai *Rereongan Ngahuma* Masyarakat Adat *Baduy Luar* sebagai kearifan lokal dengan baik terlebih bagaimana cara menginternalisasikan nilai-nilai kerja sama yang terkandung dalam *Rereongan Ngahuma* dalam proses pembelajaran, sehingga kerja sama menjadi jiwa dalam pelaksanaan pembelajaran tersebut. Demikian halnya materi pelajaran dalam tema dan sub tema dikonstruksi dari Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* agar menjadi satu kesatuan yang utuh bersama diterapkannya model pembelajaran. Penelitian-penelitian sebelumnya baru membahas kearifan lokal sebagai bahan ajar, belum sebagai model pembelajaran sehingga belum nampak tahapan pembelajaran (sintaks pembelajaran), sehingga dalam penelitian ini kearifan lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* sebagai basis pembentukan sintaks model sebagai suatu hal yang baru dan sangat penting untuk dilakukan. Sehingga penelitian pengembangan ini menghasilkan produk Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) yang efektif dalam meningkatkan karakter kerja sama Siswa Sekolah Dasar dapat terwujud.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Latar Belakang Masalah di atas menjadi dasar rumusan masalah penelitian, yaitu “Apakah Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) efektif meningkatkan Karakter Kerja sama Siswa Sekolah Dasar?”

Permasalahan penelitian diuraikan dalam beberapa pertanyaan penelitian berikut:

1. Bagaimanakah kondisi faktual karakter kerja sama siswa melalui penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar?
2. Bagaimanakah pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) untuk meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar?
3. Bagaimanakah efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar?
4. Bagaimanakah efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam dampak iringan meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sekolah dasar?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Penelitian pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) untuk meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar adalah memperoleh pengetahuan yang benar dan akurat tentang:

1. Karakter kerja sama melalui pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif di sekolah dasar.
2. Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar.
3. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar.
4. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) sebagai dampak iringan dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ditujukan untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan secara teoritik serta praktik pendidikan dan pengajaran dalam rangka membangun pendidikan karakter kerja sama siswa sekolah dasar.

1.5.1 Manfaat Teoretis

1. Menyumbang manfaat dalam pengembangan teori model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) di sekolah dasar.
2. Sebagai bahan penalaran untuk menentukan kebijakan terkait dengan model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) untuk meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar

1.5.2 Manfaat Praktis

1. Menghasilkan model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL).
2. Meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar melalui model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL).
3. Memberi arah kebijakan terkait Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam meningkatkan karakter kerja sama siswa sekolah dasar.

1.6 Struktur Organisasi Penelitian

Bab I. Pendahuluan, menjelaskan tentang latar belakang penelitian, memaparkan alasan teoritis serta kebutuhan sebagai alasan logis mengapa penelitian ini mendesak untuk dilakukan, serta kemanfaatan dan cakupan penelitian yang bertahap dilakukan.

Bab II. Kajian Pustaka, peneliti memaparkan konstruk teoritis melalui jurnal internasional, mengeksplorasi buku-buku, dan peraturan-peraturan terkait terkait teoritik sehingga memaparkan kajian tentang: Hakikat Model Pembelajaran, Hakikat Pembelajaran Kooperatif, Kajian tentang Pendidikan Karakter Kerja sama, Hakikat Kearifan Lokal dan *Rereongan* Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar*, Penelitian yang Relevan.

Bab III. Metode Penelitian. Memaparkan metode penelitian pengembangan. Membahas: Desain dan metode penelitian, Populasi dan Sampel Penelitian, variabel dan defenisi operasional, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian dan Teknik Pengumpulan dan Analisis Data.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan, mencakup dari dua sub bab. Sub bab a membahas hasil penelitian terdiri: 1. Karakter Kerja sama melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif di Sekolah Dasar 2. Model Hipotetik Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) untuk Meningkatkan Karakter Kerja sama Siswa Sekolah Dasar, 3. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) melalui Uji Keterterapan dalam Meningkatkan Karakter Kerja sama Siswa Sekolah Dasar 4. Dampak Pengiring Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) melalui Uji Keterterapan untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar 5. Deskripsi Uji Validasi melalui Quasi Eksperiment pada Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar. 6. Perbedaan Hasil Belajar (Kognitif) Siswa di SDN 1 Sumurbandung, SDN 1 Sukadaya, SDN 2 Sukadaya, SDN 3 Sukadaya melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL). Sub bab b. Pembahasan Hasil Penelitian yaitu: 1. Karakter Kerja sama Siswa melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif. 2. Pengembangan Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam Meningkatkan Karakter Kerja sama Siswa Sekolah Dasar. 3. Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam Meningkatkan Karakter Kerja sama Siswa Sekolah Dasar. 4. Dampak Pengiring Model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL) dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar.

Bab V. Simpulan, yaitu terdiri dari sub bab: a. Simpulan, b. Implikasi, c. Rekomendasi.

Daftar Pustaka, merupakan daftar referensi buku jurnal, hasil penelitian, dan artikel ilmiah .

Daftar Lampiran, instrumen penelitian pengembangan model Pembelajaran Kooperatif Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat Adat *Baduy Luar* (PKBKL-MABL); dokumen photo penelitian, surat izin penelitian, *judgment ahli* tentang validitas instrumen, surat keterangan telah melakukan penelitian.